

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM MEMBENTUK KONSEP
DIRI DI PANTI ASUHAN
(STUDI PADA ANAK TERLANTAR DI PANTI ASUHAN PANCASILA TURI
LAMONGAN)**

Millenia Prihatini¹, Arif Darmawan², Mohammad Insan Romadhan³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹millenniza@gmail.com

¹NBI. 1151400987

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di panti asuhan Pancasila Turi Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus dan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di panti asuhan Pancasila Turi Lamongan dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan pendekatan humanistis. Melalui pendekatan humanistis keterbukaan anak, pengasuh mengetahui latar belakang dan persoalan anak. Selanjutnya setelah anak mengungkapkan keterbukaannya maka mulailah pengasuh menyalurkan rasa empati, memberikan perhatian-perhatian yang di butuhkan anak sesuai dengan persoalan atau masalah yang di alami anak. Perhatian itu juga di wujudkan pengasuh dalam sikap mendukung kepada setiap kegiatan sehari-hari anak yang dalam bentuk sikap positif yang dapat membentuk konsep diri pada anak terlantar. Kesetaraan juga terjadi ketika dalam cara pengasuh membuat anak merasa nyaman dan terbuka tentang dirinya dalam berkomunikasi, guna membentuk konsep diri pada anak terlantar dengan standar keberhasilan dari pengasuh sesuai nilai dan norma agama dan bangsa.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, Anak Terlantar

PENDAHULUAN

Penelitian ini meneliti mengenai komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain karena komunikasi dapat menjelaskan segala sesuatunya, banyak orang yang salah memahami makna pesan yang di sampaikan akibat pola komunikasi yang salah. Menurut William I. Garden (1978:5), fungsi komunikasi sosial bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri dan kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Konsep diri dapat dibentuk dengan komunikasi. Dan salah satu fungsinya adalah komunikasi sosial yang di dalamnya ada pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri di pengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Keluarga adalah lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu. Melalui keluarga, orang tua dan anak mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, konsep diri dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui komunikasi. Kebutuhan komunikasi orang tua terhadap anak sangat penting, apalagi dengan anak terlantar yang tidak memiliki orang tua atau tidak mengetahui status orang tuanya.

Sehingga untuk memenuhi kebutuhan itu, panti asuhan adalah tempat pembentukan konsep diri pada anak terutama pada anak terlantar.

Pembentukan konsep diri sangat diperlukan di panti asuhan Pancasila khususnya pada anak terlantar karena anak tidak lahir dengan pemahaman utuh mengenai siapa diri mereka. Terutama pada anak terlantar yang dia tidak memahami bahkan tidak ada yang membimbing untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, maka dari faktor itu seorang pengasuh sangat diperlukan dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar sehingga panti asuhan adalah tempat yang dibutuhkan mereka. Di panti asuhan pancasila adalah satu diantara panti asuhan yang di butuhkan oleh anak terlantar karena panti asuhan pancasila sangat berbeda dengan panti yang lainnya. Jika di panti asuhan yang lainnya cara mengasuh anak terlantar hanya sebatas profesi yang bergaji sehingga cara pelayanan yang di berikan hanya sebatas ala kadar tugas berstandarkan besar kecilnya gaji profesi tersebut, sementara di panti asuhan pancasila para pengasuh dengan dasar jiwa kasih tanpa pamrih, siap sedia, suka rela mengasuh anak terlantar yang mana mereka tidak mendapatkan penanganan untuk membentuk konsep diri pada anak terlantar. Melihat dari latar belakang yang dimiliki panti asuhan pancasila ialah kepedulian terhadap masalah anak merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak baik individu maupun lembaga. Banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, terhimpit masalah ekonomi, kekurangan gizi, terlantarnya anak akibat perpecahan keluarga, anak turun kejalan, adalah sedikit dari sekian masalah yang menimpa anak-anak. Mereka adalah generasi penerus pembangunan yang membutuhkan bekal pendidikan dan kesempatan mengoptimalkan potensinya. Upaya penanggulangan permasalahan anak tersebut dapat di berikan melalui pelayanan kesejahteraan sosial dengan pelaksanaan penyantunan atau memberikan pelayanan pengganti serta perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, pendidikan, dan sosial.

Efektivitas komunikasi interpersonal adalah syarat untuk menerima dan menghargai perbedaan kebudayaan. Karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari tiga sudut pandang, salah satunya adalah sudut pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik adalah yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Seperti yang telah di lakukan pengasuh di panti asuhan pancasila terhadap anak terlantar, ketika pengurus mulai membangun sebuah konsep diri, menekankan pada keterbukaan dan bersifat dari sisi kemanusiaan pada anak terlantar dengan memosisikan diri mereka adalah orang terdekatnya, tak segan - segan para pengurus terjun langsung dalam kegiatan mereka. Semisal anak terlantar yang pada awal mulanya hobby bernyanyi karna latar belakang mereka adalah seorang pengamen, upaya memulai pendekatan agar mereka (anak – anak) tidak merasa ada batasan untuk saling terbuka maka pengasuh pun turut mengikuti cara main mereka dan membuat mereka merasa nyaman mungkin atas kehadiran kita. Sehingga mulai dari situlah kita dapat mendengarkan keterbukaan mereka dan memberikan mereka sebuah konsep diri ke arah yang lebih baik.

Yayasan Panti Asuhan Pancasila atau di singkat YAPAPA adalah badan otonom yang dibawah naungan pondok pesantren Yayasan SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah), melayani anak – anak yang bermasalah dan terasing dari lingkungan sosialnya. Panti Asuhan Pancasila adalah pertama dan satu satunya lembaga pelayanan perlindungan anak di Lamongan dan Indonesia yang menggabungkan pola asuhan pesantren, panti jompo dan panti anak. Di rintis oleh Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar pada tahun 1961 melalui kegiatan Pusat Penampungan / Pendidikan Fakir Miskin dan Yatim Piatu (PPFMYP). Selanjutnya melembaga dan berbadan hukum pada tahun 1978 dengan nama Yayasan Panti Asuhan Pancasila. Hingga saat ini telah ribuan anak yang telah mentas dan berdaya. Semua anak dari berbagai kategori penyandang masalah sosial di tampung di panti ini. Mulai dari korban kekerasan keluarga, eks napi, anak jalanan, anak teralanta tanpa identitas, bayi buangan, penderita autis, anak cacat

fisik/mental, serta anak berkebutuhan khusus (children in need protection) yang di rujuk oleh lembaga peduli anak/instansi pemerintah dari berbagai daerah di tanah air. Layanan reguler berbasis asrama diberikan seperti kesehatan, akomodasi, pendidikan, konsumsi hingga bimbingan mental untuk kebutuhan ruhaninya. Jumlah anak yang menghuni asrama sekitar 500 anak putra dan putri. Panti asuhan Pancasila merupakan salah satu panti asuhan yang menampung anak-anak yatim piatu. Panti asuhan Pancasila yang terletak di Jalan Raya Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, merupakan panti asuhan dalam mendidik, membimbing dan membangun konsep diri sang anak ke arah yang lebih baik dengan harapan anak-anak di panti asuhan tersebut biasa mengalami dan mendapat tempat, kasih sayang, perhatian, bimbingan, pengajaran dan lain sebagainya sama seperti anak-anak yang lain pada umumnya. Melalui survei yang dilakukan bahwa seringkali pengurus panti asuhan melakukan komunikasi antarpribadi kepada anak-anak panti asuhan tersebut yang dilakukan secara bergantian, rutin dan terus menerus. Biasanya pihak pengurus panti mendatangi atau memanggil anak-anak tersebut pada saat istirahat santai, belajar, ataupun pada waktu luang tertentu baik pagi, siang dan malam hari. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri Di Panti Asuhan (Studi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan)”.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi interpersonal atau Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk saling mempengaruhi. Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” (Devito.1989 : 4) sebagai : proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. (Mulyana. 2016:81). Bentuk khusus khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya. Ciri – ciri komunikasi diadik adalah pihak – pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak – pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana. 2016:81). Secara luas komunikasi antar pribadi dirumuskan sebagai bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar tukar kata. Secara sempit komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku orang tersebut (Rakhmat, 2009:39)

Menurut Devito (1997:285), komunikasi antarpribadi seperti bentuk perilaku yang lain dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan antarpribadi yang gagal total atau berhasil total, tetapi ada perjumpaan yang lebih efektif dari pada yang lain. Pada bagian pertama dari unit ini kita meninjau karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari 3 sudut pandang, salah satunya adalah pendekatan humanistik ini (pendekatan lunak), ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito. 1997:285)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya 3 aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.

Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Aspek keterbukaan yang kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidakacuhan-bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik menyatakan tanggungjawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya.

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, dipihak lain, adalah merasakan bagi orang lain merasa ikut bersedih, misalnya. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya pada saat itu. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Kedua, makin banyak mengenal seseorang keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya. Ketiga, merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Deskriptif Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Spontanitas, gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang terbuka dalam menguraikan pikirannya biasanya bereaksi dengan terbuka. Provisionalisme, bersikap provisonal artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme

Cara mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara : Pertama, menyatakan sikap positif dan kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap, sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan (stroking), sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan) adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum.

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

FUNGSI KOMUNIKASI SOSIAL

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana. 2016:6). Implisit dalam fungsi komunikasi sosial adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Salah satu dari fungsi komunikasi sosial adalah pembentukan konsep diri.

KONSEP DIRI

Menurut Dedy Mulyana (2016:8), konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Konsep diri adalah merupakan proses berkelanjutan yang berkembang sepanjang kehidupan kita. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah komunikasi (Jullia T.Wood. 2013:44). Konsep diri muncul dalam komunikasi dan ia merupakan proses multidimensi dari internalisasi dan tindakan menurut perspektif sosial.

Meskipun ini merupakan cara yang kompleks untuk menjelaskan mengenai diri, ia dapat mengarahkan perhatian kita pada beberapa hal penting mengenai konsep yang sangat rumit ini. George Herbert Mead (1934) dalam buku Komunikasi Interpersonal Julia T. Wood (2013:45), menghabiskan kariernya untuk memahami bagaimana konsep tentang diri berkembang melalui komunikasi. Menurut Mead, kita mengembangkan konsep diri dengan cara menginternalisasikan dua tipe perspektif yang disampaikan pada kita, yaitu perspektif dari orang terdekat dan perspektif dari orang lain pada umumnya. Menurut William D.Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “ Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi , sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI

Menurut Julia T. Wood (2013:45). Ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

ORANG TERDEKAT

Perspektif pertama yang mempengaruhi kita berasal dari orang terdekat. Orang terdekat adalah orang-orang yang memberikan makna tersendiri dan punya arti khusus dalam kehidupan kita. Bagi bayi dan anak-anak, orang terdekat mencakup anggota keluarga dan pengasuh anak. Dalam fase kehidupan berikutnya, orang-orang terdekat mencakup teman sebaya, guru, sahabat, pacar, rekan kerja dan orang lainnya yang punya peranan penting dalam hidup kita. Pada umumnya anggota keluarga adalah orang pertama yang memberikan pengaruh terhadap cara kita memandang diri sendiri. Orang tua dan orang lain mengomunikasikan tentang siapa dan apa kita melalui penilaian langsung, penilaian terhadap refleksi, percakapan, dan pola kelekatan.

Penilaian Langsung

Penilaian Langsung (*direct definition*) adalah pola komunikasi dari orang lain yang menjelaskan siapa kita dengan cara memberikan label langsung terhadap perilaku kita. Penilaian langsung yang diberikan dengan persepsi positif akan meningkatkan rasa percaya diri seorang anak.

Penilaian Reflektif

Penilaian reflektif (*reflective appraisal*) adalah persepsi kita terhadap pandangan orang lain. Persepsi ini berpengaruh terhadap bagaimana cara kita memandang diri sendiri. Konsep ini mirip seperti *looking glass self* dari Cooley (1961). Orang lain adalah cermin bagi kita. Mereka memantulkan bayangan diri kita dan membentuk perasaan kita terhadap diri sendiri. Penilaian reflektif adalah pemahaman bahwa orang lain bisa saja bertindak sebagai *uppers*, *downers*, atau *vultures*. Orang lain bertindak sebagai *upper* ketika mereka menyampaikan penilaian positif pada diri kita. Orang yang bertindak selaku *downer*, ketika memberikan pendapat negatif terhadap diri kita. Mereka menenkankan perhatian pada kekurangan, masalah dan meremehkan impian dan tujuan hidup yang kita miliki. Tipe yang ketiga adalah *vulture*, vulture adalah downer dalam bentuk lebih ekstrem. Ketika seorang bertindak sebagai vultures, mereka tidak hanya menyampaikan informasi komunikasi dalam bentuk negatif, tetapi juga menyerang konsep diri kita secara langsung.

Skrip Identitas

Skrip Identitas (*identity script*) adalah aturan dalam kehidupan dan pembentukan identitas manusia. Seperti naskah dalam drama atau film, skrip identitas peran kita dalam kehidupan, bagaimana kita bermain didalamnya dan elemen dasar lainnya dalam alur kehidupan kita. Kebanyakan psikolog percaya bahwa skrip identitas dalam kehidupan kita terbentuk dalam usia dini, kemungkinan sekitar usia 5 tahun. Artinya, pemahama fundamental mengenai siapa diri kita dan bagaimana kita melihat kehidupan terjadi pada usia ketika kita belum memiliki otoritas terhadap informasi.

Gaya Kelekatan

Orang tua (dan orang lain yang mengasuh anak) berkomunikasi menggunakan gaya kelekatan dengan anaknya. Gaya kelekatan (*attachment styles*) pola pengasuhan yang diajarkan pada anak untuk mengenali diri dan lingkungannya serta belajar untuk melakukan pendekatan terhadap lingkungannya.

MASYARAKAT UMUM

Perspektif mengenai masyarakat umum (*generalized others*) adalah refleksi dari pandangan orang lain secara umum dalam kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki pandangan yang merefleksikan nilai, keyakinan, pengalaman dan pemahaman dalam kelompok tersebut. Perspektif dari orang lain diungkapkan pada kita dalam tiga cara. Pertama, kita mempelajarinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, kebanyakan kita meyakini pandangan umum mengenai pola pertemanan pada masa anak-anak yang dikaitkan dengan gender. Kedua, kita belajar mengenai perspektif sosial melalui media massa dan institusi yang mencerminkan nilai kebudayaan. Ketiga, lembaga pemerintahan menyampaikan hal mengenai perspektif sosial yang mereka junjung tinggi.

Pandangan masyarakat dalam budaya barat menekankan pada aspek rasial, gender, orientasi seksual dan kelas sosial ekonomi sebagai pusat dari identifikasi personal seseorang.

Rasial

Dalam kelompok masyarakat barat, rasial menjadi aspek penentu dalam identitas personal seseorang. Di Amerika serikat, ras yang secara historis di sukai dan mendapatkan perlakuan khusus adalah kaukasoit (kulit putih). Meski sudah banyak dilakukan upaya untuk membuat persamaan kedudukan tiap Ras, Ras kulit putih tetap saja mendapatkan keistimewaan dalam masyarakat. Sering terjadi, anak-anak dari Ras kulit putih mendapatkan sekolah yang lebih baik daripada anak dari Ras lain. Ras kulit putih juga cenderung mendapatkan jabatan yang lebih tinggi dalam lembaga pemerintahan, pendidikan, dan juga perusahaan. Sedangkan orang-orang kulit berwarna berjuang secara diam-diam atau terang-terangan untuk melawan diskriminasi dalam proses pendaftaran, perekrutan, dan pengembangan karyawan.

Gender

Persoalan gender adalah salah satu kategori yang penting di masyarakat Barat. Meski sudah ada kemajuan soal pembahasan persamaan hak mengenai gender, masih ada beberapa ketidakadilan soal peran pria dan wanita dalam ranah publik. Dari perbedaan selimut bayi lahir dan penghasilan karyawan. Gender adalah persoalan utama dalam hal identitas di Amerika Serikat. Mengingat betapa pentingnya lingkungan sosial kita memandang peran Gender, tidak heran jika hal yang pertama kali diidentifikasi seorang anak dari dirinya adalah soal jenis kelamin.

Orientasi seksual

Aspek ketiga dari identitas yang penting dalam kebudayaan kita adalah orientasi seksual. Sejak dulu hingga sekarang, heteroseksual dipandang sebagai orientasi yang normal. Beberapa orang masuk dalam kategori lesbian, homo seksual, biseksual, transeksual, transgender, dan interseksual dipandang sebagai orang yang abnormal. Penelitian mengenai homoseksual menyoroti cara masyarakat mendefinisikan perilaku “normal” dan berusaha untuk memengaruhi kebanyakan orang agar menyesuaikan dengan kategori normal yang mereka buat.

PENGASUH

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik.

Menurut Hastuti (2010:1) “Pengasuh adalah pengalaman, ketrampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak”. Sebagaimana (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2015:2), Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja/ mencari nafkah. Lebih lanjut definisi pengasuhan dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli berikut; Istilah kelekatan (attachment) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikologi dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua (Mc Cartney dan Dearing, 2002:3). Bowlby (Haditono, 2004:4) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Menurut Ainsworth (Belsky, 1998:35) “hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya”. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan anak, sesegera mungkin atau menunda, respon yang di berikan tepat atau tidak. Pengasuh memegang peran penting dalam proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang di harapkan terjalin adalah kelekatan yang aman. Dengan kelekatan yang aman di harapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal, sebaliknya bila kelekatan yang terjadi adalah kelekatan yang tidak aman maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya.

Selanjutnya hal ini dapat menjadi akar dari berbagai masalah kriminal dan sosial yang marak terjadi akhir-akhir ini. Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001:49). Hoghugh (2004:33) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghugh tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami

kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

ANAK TERLANTAR

Anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orangtuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya (Alter A Friedlander. 1982:45). Anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orangtua sebagai pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orangtua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier (Howard Dubowitz. 2000 : 10).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono. 2009:9). Adapun jenis penelitian kualitatif ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu sistem yang terbatas, dalam ilmu-ilmu sosial dan layanan kemanusiaan, kasus memiliki bagian-bagian operasional, bisa jadi bertujuan dan bahkan memiliki jiwa. (Louis Smith. 1978:316-377).

Peneliti menentukan subjek penelitian ini adalah pengasuh-pengasuh di panti asuhan Pancasila yang berlokasi di Jalan Raya Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jatim. Informan yang diwawancarai hanya sebagian, diharapkan dari sebagian yang mewakili nanti dapat digali dengan mendalam dan menyeluruh. Objek dalam penelitian ini adalah Asrama atau tempat panti asuhan Pancasila yang di dalam naungan Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Turi Lamongan. Di khususnya pada komunikasi interpersonal pengasuh pada anak terlantar dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah pengasuh-pengasuh panti asuhan Pancasila, Gus Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, Nurul Hikmah, Roudhotul Zubaidah dan Muhammad Zainuri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, Pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dalam panti asuhan. Hasil pengamatan akan mencatat perilaku dan kejadian yang ada di panti asuhan berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri anak terlantar di panti asuhan Pancasila dan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendapatkan kata-kata, persepsi dan penjelasan dari orang-orang yang terkait dengan komunikasi interpersonal pengasuh pada anak terlantar dalam membentuk konsep diri mereka. Informan untuk wawancara dipilih berdasarkan kriteria khusus. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono, 2009:241). Dan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal

Proses awal anak masuk di panti asuhan adalah proses yang sangat penting dalam penelitian terutama pada obyek penelitian di panti asuhan Pancasila sebagaimana agar mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pengurus dalam penerimaan awal pada anak asuh di panti asuhan. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu pengasuh-pengasuh di panti asuhan pancasila mengenai proses awal anak masuk di panti asuhan Pancasila.

“Pertama kita terima di kantor lalu kita tanyai dari mana kenal sini, apa yang bisa kita bantu. Kita tanyai latar belakangnya dari mana, kenapa, bagaimana, karna itulah yang akan mempengaruhi bagaimana proses pelayanan kita kepada mereka. Jadi kita tanyai latar belakangnya terus dia tau dari sini itu dari mana, karna itu juga penting buat kita. Habis gitu kita berikan syarat-syarat masuk untuk tinggal disini. Lalu kita mintai surat keteranganya seperti KK (kartu keluarga) , KTP, akte kelahiran si anak tersebut. KTP nya orang tua atau orang yang menyerahkan anak tersebut”. (*Indepth Interview*, Nurul Hikmah, 5 Desember 2017, 13.00 WIB)

Dari hasil wawancara diatas, bahwa pertanyaan-pertanyaan awal yang diperlukan untuk mengetahui identitas diri atau latar belakang anak calon asuh di panti asuhan pancasila, karena dengan mengetahui latar belakang anak pengasuh akan mengetahui tindakan awal apa yang akan dilakukan dan juga untuk memenuhi syarat administrasi lembaga di panti asuhan. Hal ini diperkuat pada hasil wawancara sumber yang kedua.

“Proses anak masuk dipanti asuhan Pancasila itu biasanya ada beberapa kategori. Ada yang di antarkan orang tuanya sendiri, ada yang di antarkan dari dinas sosial, ada juga yang di antarkan oleh tokoh masyarakat , tetangga sekitar, atau yang kenal dengan lembaga SPMAA atau panti asuhan Pancasila. ada pula anak yang kenal kita maksudnya ustadzah-ustadzah yang bekerja dipanti ini ketika dia bertugas di daerah-daerah, kemudian dia ingin ikut karna tahu kiprah kita itu ngajar ngaji, kita mendidik anak, kita memberi ketrampilan anak, lalu dia itu ingin datang dengan sendirinya dan ingin ikut ke panti asuhan Pancasila”. (*Indepth Interview*, Roudhotul Zubaidah, 7 Desember 2017, 13.00 WIB)

Proses awal anak masuk dipanti asuhan berbeda, karena setiap anak mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Informasi dari pengantar anak yang membawa anak ke panti asuhan pancasila juga sangat penting dalam proses awal anak masuk, karena dengan informasi dan komunikasi dengan pengantar anak dan pengasuh akan membuat anak jelas informasi dan latar belakangnya supaya dalam pembentukan konsep diri akan terbentuk dengan baik dan sesuai dengan harapan. Selanjutnya dari hasil wawancara diperkuat kembali.

“Secara garis besar yang saya tahu ketika ada klien atau anak baru yang datang dipanti asuhan Pancasila, yang jelas anak datang harus dengan di antarkan dan harus ada yang jelas siapa yang bertanggung jawab. Karna kalau dia datang dari pihak keluarga maka nanti yang bisa kita hubungi adalah keluarganya. Kalau dia anak jalanan atau yang tidak jelas statusnya maka dia harus datang bersama pihak pemerintah seperti dinas social atau mungkin polisi serta siapa yang terkait supaya nanti kalau ada apa-apa kita bisa hubungi pihak yang mengantarkan tersebut.

Kemudian setelah dia datang kemudian kita tanyai pihak yang mengantar ada apa sebenarnya yang terjadi pada anak dan apa latar belakangnya. Seperti yang kita tahu disini yang mungkin beda dengan panti yang lain, karna biasanya panti asuhan itu kan umumnya untuk anak yatim piatu saja tapi kalau kita gak hanya itu, tapi disini juga ada anak yang tidak jelas statusnya, atau mungkin mereka masih memiliki orang tua tapi orang tuanya sudah gak bisa ngramut sehingga di rujuk ke sini. Nanti setelah tau latar belakang si anak lalu kemudian kita uruskan syarat administrasi anak masuk dipanti asuhan Pancasila. kemudian tak lupa untuk setiap tamu yang datang untuk mengetahui global atau sejarah secara tempat maka kita ajak keliling seluruh komplek.

Dan perlu di ketahui memang kita mempunyai panti asuhan Pancasila itu adalah salah satu sub kegiatan yang ada di yayasan SPMAA. Jadi panti asuhan Pancasila ini berdiri di bawah yayasan SPMAA. walaupun secara Negara panti asuhan Pancasila ini berdiri sendiri, namun secara internal dia berada di bawah naungan yayasan SPMAA. Kalau dulu namanya YAPAPA sekarang dinamai LKSA Pancasila. setelah anak masuk maka kita pilihkan kakak pendamping yang bertanggung jawab, yang itu nantinya berfungsi untuk mengontrol anak. Karna kalau mungkin dia masih dibawah umur mungkin nanti harus ada yang mengontrol kegiatannya semisal kapan waktunya menyuci baju yang kotor, sepatunya aman dan sebagainya. Jadi kakak pendamping inilah yang akan bertanggung jawab kepada pengasuh. Kalau secara structural pengasuh putra di sini ada dua yakni saya (ustadz zainuri) dan ustadz anam dan di bawah kami itu ada kakak pendamping yang juga bertanggung jawab kepada kepala panti asuhan Pancasila". (*Indepth Interview*, Muhammad Zainuri, 9 Desember 2017, 08.30 WIB)

Jika dikaitkan dalam ilmu komunikasi, proses awal anak masuk di panti asuhan Pancasila adalah adanya komunikasi interpersonal yang terjadi pengasuh dengan anak calon asuh yang baru datang. Komunikasi adalah hal yang pertama yang dilakukan dengan sambutan hangat. Komunikasi juga bisa membuat kita mengerti apa maksud dan tujuan untuk disampaikan, antara komunikator dengan komunikan. Menurut Dedy Mulyana (2016:81) Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal terjadi pada pengasuh dan calon anak asuh saat proses awal kedatangan anak datang di panti asuhan, mulai dari penyambutan kedatangan, pengenalan dan penjelasan alasan atau latar belakang anak kenapa dibawah ke panti asuhan hingga penjelasan mengenai sistem yang ada di panti asuhan Pancasila. Hasil interpretasi dari wawancara diatas, disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sudah terjadi ketika proses awal masuk ke panti asuhan pancasila. Komunikasi interpersonal terjalin antara pengurus dan calon anak asuh.

Keterbukaan

Dari hasil wawancara kepada pengasuh panti asuhan Pancasila untuk mendapatkan keterbukaan anak, tidak hanya anak yang aktif bertanya dan datang kepada pengasuh menyampaikan keluhan dan keterbukaannya. Akan tetapi bagi para pengasuh sendiripun juga harus sering-sering datang dan menanyai sehingga para pengasuh mengetahui secara detail

bagaimana kondisi anak setiap saatnya. Dalam pengenalan anak kepada panti asuhan Pancasila, tidak semua anak bisa menerima lingkungan barunya apalagi bagi anak yang latar belakangnya adalah anak jalanan yang dulunya hidup tanpa ada aturan. Sedangkan di panti asuhan Pancasila, si anak hidup di lingkungan yang mempunyai aturan yang harus di taati agar anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya. Dalam menangani persoalan tersebut para pengasuh menggunakan berbagai cara seperti yang telah di paparkan oleh kepala panti asuhan Pancasila sebagai berikut.

“Melalui pendekatan yang lebih special. Semisal dengan terus di dampingi, kita panggil, di ajak duduk sambil ngobrol bareng, kita ajak jalan-jalan semisal ke alun-alun atau tempat permainan, jalan-jalan, refreshing, rekreasi seperti di daerah lamongan sinikan ada WBL, Waduk gondang semacam danau dan ada wahana permainannya ya kita ajak kesana sambil cerita cerita yang bisa menyenangkan bagi dia sekaligus menghibur dia sehingga dia bisa melupakan yang mungkin dia pernah punya pengalaman yang gak enak . dia bisa melupakan itu dengan kehadiran kita dengan pelayanan kasih yang kita berikan”.
(*Indepth Interview*, Nurul Hikmah, 5 Desember 2017, 13.31 WIB)

Dengan melakukan pendekatan secara special sebagaimana yang telah di sampaikan oleh kepala panti asuhan Pancasila di atas yang di antaranya ada dengan cara mengajak jalan-jalan. Mengajak anak jalan-jalan ke suatu tempat apalagi tempat yang menyenangkan bagi anak, rupanya merupakan cara yang lumayan efektif untuk membuat anak mendapatkan rasa kenyamanan dan menarik anak tidak ragu lagi untuk krasan tinggal di komunitas barunya dipanti asuhan Pancasila. Selain itu cara yang biasanya di pakai pengasuh untuk menangani persoalan anak yang belum bisa menerima lingkungan barunya di panti asuhan Pancasila ialah si anak di tempatkan khusus di kamar yang berbeda dari teman-temannya sebgaimana yang telah di sampaikan direktur yayasan yang menaungi panti asuhan Pancasila sebagai berikut.

“Pertama di tempatkan di kamar tersendiri. Terus yang kedua secara bertahap di kenalkan kepada teman-temannya, ketika di ajak bermain bersama anak yang lama atau senior”. (*Indepth Interview*, Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, 2 Desember 2017, 07.27 WIB)

Paparan informan di atas di perkuat pula oleh pengasuh putri yang menyampaikan hal yang serupa, karna apa yang di sistemkan di asrama putra dan putri dalam menangani persoalan ini juga memberikan solusi yang sama.

“Dengan cara yang pelan-pelan. biasanya dia itu ditempatkan di kamar yang berbeda dulu dengan teman-temannya yang lain, dia di bedakan dulu dalam artian di istimewa dulu sambil pelan-pelan kita ajak beradaptasi dengan lingkungan teman-teman yang ada dipanti asuhan Pancasila”. (*Indepth Interview*, Roudhotul Zubaidah, 7 Desember 2017, 13.34 WIB)

Satu di antara cara untuk anak yang masih belum bisa menerima lingkungan barunya di panti asuhan Pancasila selain melakukan pendekatan yang special adalah dengan cara di berikan tempat atau kamar yang berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Maksud dari upaya pengasuh melakukan cara tersebut adalah, para pengasuh memberikan ruang sementara kepada anak karna anak belum bisa beradaptasi langsung dengan komunitas barunya. Dan dengan pelan – pelan pula mengenalkan si anak kepada teman-temannya agar si anak mau bersosialisasi secara normal dan baik di panti asuhan Pancasila. Adakalanya memberikan solusi itu di lihat

dari latar belakangnya dahulu. Terkadang factor anak belum bisa krasan di panti asuhan Pancasila bukan di karenakan factor lingkungan, teman, dan sebagainya. Justru terkadang hal itu bisa terjadi karna factor dari anak itu sendiri sebagaimana yang di sampaikan oleh pengasuh putra panti asuhan Pancasila sebagai berikut.

“Caranya yang jelas kita sampaikan bahwa yang namanya adaptasi itu butuh proses tak semudah yang kita kira sebagaimana membalik telapak tangan. Karna setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda, sukunya berbeda-beda atau mempunyai kecerdasan beradaptasi yang berbeda-beda. Karna ada yang begitu anak datang dia langsung pandai beradaptasi, komunikasi dan langsung bermain dengan teman-temannya. Tapi ada juga anak yang agak diam ketika di tanya dia banyak diam, adapula anak yang memang ya pendiam sehingga itu ya menjadi tugas kita bagaimana membuat dia bisa terbuka dengan kami. Karna saat di komunitas pertama ketika dia baru datang kesini itu mungkin gak krasan karna merasa gak punya teman, kenapa merasa gak punya teman? Ya karna dia sulit berkomunikasi yang berarti sebenarnya karna dia sendiri bukan orang lain. Akan tetapi kalau dia mau terbuka kita pun akan mengajarkan untuk saling berkomunikasi kepada temanya dan nanti lama kelamaan ya akan terbiasa dengan komunitasnya atau krasan karna dia merasa tidak sendiri. Karna kadang anak yang merasa bahwa dia sendiri dan merasa ada keterbatasan dengan yang lain itulah bagaimana tugas kita bisa membuat anak bisa terbuka kepada sesamanya apalagi pengurusnya. Sehingga mudah untuk mencari solusi ketika anak ada apa-apa”. (*Indepth Interview*, Muhammad Zainuri, 9 Desember 2017, 09:05 WIB)

Ada banyak factor anak belum bisa menerima lingkungan barunya di panti asuhan Pancasila. Sebagaimana yang telah di sebutkan oleh para informan di atas. Begitu pula cara masing-masing pengasuh dalam menangani persoalan tersebut. Dalam menangani persoalan tersebut, keterbukaan anak berperan sangat penting untuk mempermudah mencari solusinya. Apalagi bagi anak yang sifatnya pendiam itu adalah tugas para pengasuh bagaimana pengasuh di panti asuhan Pancasila pandai pandai menggunakan seribu satu cara untuk mendapatkan keterbukaan anak.

Empati

Didalam pendekatan humanistis ada bentuk empati yang terjadi dalam komunikasi. Efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya ada pendekatan humanistis, didalam pendekatan humanistis ada bentuk empati yang terjadi di dalam komunikasi. empati yang di maksudkan pada keterangan ini adalah bentuk-bentuk empati pengasuh terhadap anak di panti asuhan Pancasila. Peneliti mendapatkan beberapa keterangan dari para pengasuh panti asuhan Pancasila yang berkenaan dengan bentuk empati yang di berikan kepada anak. Sebagaimana berikut yang disampaikan kepala panti asuhan Pancasila.

“Bentuk empati / rasa peduli kami itu ya sering sering kita panggil secara empat mata, apalagi ketika anak itu lagi bermasalah, lagi kelihatan murung, terlihat seperti ada beban pikiran saat itulah kita panggil di ajak komunikasi secara empat mata lantas kita tanyai:
-“ada apa ? ada masalah apa? Apa yang kamu pikirkan? Kamu pingin apa? Kok kelihatan murung, ada masalahkah?”. Jadi kita turut merasakan apa yang di rasakan anak ketika si anak sedang sedih maupun bahagia. Sekaligus berusaha meringankan beban si anak ketika

si anak menimpa suatu masalah”. (*indepth interview*, Nurul Hikmah, 5 Desember 2017,13:50 WIB.) .

Bentuk empati yang di berikan pengasuh panti asuhan Pancasila terhadap anak ialah dengan di beri perhatian dalam bentuk peduli dan selalu di panggil, di ajak ngobrol secara empat mata. Hal tersebut di lakukan agar si anak tidak merasa sendiri dalam menghadapi persoalan hidupnya. Setiap anak yang ada di panti asuhan Pancasila, jelasnya mempunyai beragam persoalan hidup . sedangkan si anak merasa bahwa hidupnya terasa sulit di jalani dan hal itu membuat dia menjadi sedih, merasa sendiri, depresi dan lain sebagainya. Mereka menginginkan ada seseorang yang bisa atau mampu meringankan beban masalahnya, pada saat kondisi seperti itu mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari seseorang. Karna jika mereka sendiri dan tidak menemukan orang yang tepat untuk meringankan beban nya, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah si anak bisa melakukan pelampiasan pada hal-hal negative yang tidak di harapkan. Maka dari itu, ketika si anak menyampaikan beban hidupnya pada saat berkomunikasi dengan pengasuh, sikap empati pastinya adalah hal utama yang dapat di tunjukkan pengasuh kepada anak supaya anak merasakan ada teman yang mau di ajak berbagi dan dia akan merasakan ada sedikit keringanan dalam menghadapi masalahnya.

“Empatinnya meluangkan waktu kepada anak. Biasanya anak itu kan butuh teman curhat jadi kita ya meluangkan waktu untuk mereka. Yang kedua anak itu biasanya di beri barang. Biasanya di sini itukan setiap tahun di beri baju atau kerudung ya sesuai dengan kebutuhannya. Atau di berikan sabun-sabun, snack-snack dsb”. (*Indepth Interview*, Roudhotul Zubaidah, 7 Desember 2017, 13.54 WIB)

Hal di atas merupakan bentuk lain dari rasa empati pengurus satu dengan yang lainnya. Profesi pengasuh di panti asuhan Pancasila tidak hanya menyandang tugas sebagai pengasuh yang memberikan fasilitas secara fisik saja terhadap si anak. Akan tetapi karena pengasuh sudah menganggap anak itu sebagai bagian dari keluarga sendiri. Maka sesibuk apapun pengasuh dengan urusan pribadinya tetap memberikan peluang ruang dan waktu sebagai kebutuhan psikis si anak. Begitupula dari yayasan SPMAA sendiri sebagai naungan panti asuhan Pancasila juga menyediakan berbagai pelayanan bagi seluruh penghuni lembaga-lembaga yang di naunginya. Sebagaimana pada setiap menjelang hari raya idul fitri, pihak atasan membagikan pakaian baru secara gratis untuk seluruh warga asrama termasuk kepada anak-anak penghuni panti asuhan Pancasila. Adapula bentuk empati yang mana si pengasuh itu harus lebih peka sebelum si anak yang bersuara meminta untuk di perhatikan sebagaimana yang di sampaikan oleh direktur yayasan SPMAA sebagai berikut.

“Pertama, datang segera ketika dia menangis atau berteriak. Kedua, mendengarkan cerita dia. Ketiga, meminta dia menyampaikan keluhan kesah dan keinginannya. Keempat, menyampaikan kesamaan nasib bahwa dia tidak sendiri dalam menanggung beban hidupnya”. (*Indepth Interview*, Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, 2 Desember 2017, 07:34 WIB)

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh informan di atas, bahwasanya pengasuh panti asuhan Pancasila harus mempunyai perasaan yang super peka terhadap anak. Tidak hanya ketika si anak yang mengatakan bahwa dia butuh, malainkan sebagai seorang pengasuh di panti asuhan Pancasila harus memiliki rasa empati yang benar-benar konsisiten terhadap anak atau klien. Adapun bentuk empati pengasuh terhadap para klien yang ada di panti asuhan Pancasila lebih secara spesifik lagi berkenaan langsung terpraktekkan dalam keseharian pengasuh dalam

memandang kehidupan anak yang ada dipanti asuhan Pancasila. Sebagaimana yang telah di sampaikan pengasuh putra sebagai berikut.

“Ada yang namanya empati ada yang namanya simpati. Kalau empati itu kan lebih dalam dalam artian empati itu merasakan apa yang dia rasakan, kalau yang namanya simpatikan hanya merasa saja tidak ikut serta. Kalau empati itu kan merasakan juga turut ikut serta. Para pengurus ya berusaha untuk selalu berempati kepada anak yang ada dipanti asuhan Pancasila ini. Contoh semisal dalam hal tidur, kita berusaha bagaimana sebisanya gak seenaknya tidur mulai dari tempat fasilitas tempat tidur, ya walaupun anak-anak tempat tidurnya lebih nyaman dari kami. Dari rasa empati itu jadi kita tidak seolah merasa bahwa kita itu adalah pengurus yang harus semaunya sendiri. Tidak hanya dalam hal tempat tidur, tapi juga dalam hal makan para pengurus, pengasuh juga turut merasakan apa yang di rasakan anak-anak yang ada di panti asuhan Pancasila bahkan kita harus dahulukan mereka dari pada diri kita sendiri. Karna yang namanya mengasih itu adalah kasih diri lain layaknya kasih diri sendiri. Sehingga bentuk empatinya selain hal makan, tidur, juga dalam hal apapun. Ketika dia sakit, bagaimana kita menjadi orang yang pertama tempat dia curhatnya kepada kita kemudian mengeluhnya kepada kita sebagai pengganti orang tuanya dia yang memang gak ada di saat dia dalam kondisi itu. Bahkan kalau bisa jangan sampai orang tuanya disana tau, karna sekarang orang tuanya itu adalah kita bagaimana kita menjadi orang yang pertama tau ketika dia sakit. Jadi bentuk empati kami itu dalam segala hal”.
(*Indepth Interview*, Muhammad Zainuri, 9 Desember 2017, 09:36 WIB)

Jadi dari hasil wawancara yang tertera di atas menerangkan bahwasanya bentuk empati yang di berikan pengasuh panti asuhan Pancasila kepada anak tidak hanya ala kadar ketika melihat anak sedih atau ada dalam kondisi kesusahan saja. Akan tetapi dalam melihat kehidupan si anak secara holistic maka bentuk empati yang terwujud dari pengasuh ialah teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah di contohkan diatas yakni diantaranya dalam hal tidur, makan, dan sebagainya. Menurut Henry Backrack (1976). Mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Bersimpati dipihak lain adalah merasakan bagi orang lain, atau merasa ikut bersedih. Seperti yang terjadi di panti asuhan pancasila, pengasuh berempati kepada anak asuh khususnya anak terlantar ketika mereka dalam keadaan sedih dan senang. Pengasuh dapat mengomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan anak terlantar itu melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai. Dalam artian pengasuh ikut dalam kegiatan anak sehari-hari yang dikerjakan anak setiap hari. Pengasuh ikut berempati dalam setiap apa yang dilakukan anak namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan yang baik dan positif.

Sikap Mendukung

Dalam efektifitas komunikasi interpersonal di antaranya ada pendekatan humanistis. Satu diantara lima kualitas umum yang terdapat dalam pendekatan humanistis adalah sikap mendukung. Sikap mendukung pastinya sangat berfungsi pada saat komunikasi interpersonal di lakukan dalam pembentukan konsep diri. Berdasarkan wawancara yang di dapatkan peneliti dari beberapa informan di panti asuhan Pancasila, sikap mendukung yang di berikan pengasuh

panti asuhan Pancasila terhadap anak di antaranya adalah sebagaimana yang di sampaikan direktur yayasan SPMAA sebagai berikut.

“Melalui jadwal, apresiasi bagi yang aktif, yang aktif di ajak rekreasi, di rapotnya di kasih bintang, di bacakan kertasnya di depan kelas. di ajak rekreasi, di setiap tahun di ajak rekreasi, dan bekerja sama dengan sekolah formal”. (*Indepth Interview*, Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, 2 Desember 2017, 07:40 WIB)

Setiap orang pada saat ingin melakukan suatu perbuatan pastinya akan lebih senang lagi apabila ada support atau semacam dukungan dari orang lain, dukungan situasi maupun kondisi. Apalagi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal untuk membentuk suatu konsep diri pada anak sebagaimana tema bahasan ini. Sebuah sikap dukungan itu tidak hanya di lakukan secara lisan saja di panti asuhan Pancasila, melainkan sikap mendukung yang di berikan pengasuh kepada anak ialah berupa fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan kreatifitas dan cita-cita anak.

“Sikap mendukungnya berusaha memfasilitasi kebutuhan anak. Berupa konsumsi, akomodasi, dan fasilitas lain. Terus kedua, pendampingan kepada anak. Dalam pendampingan di bentuk beberapa struktur. Mulai dari ketua simpul, trikorsa, pendamping, dan dosen wali”. (*Indepth Interview*, Roudhotul Zubaidah, 7 Desember 2017, 14.02 WIB)

Bentuk sikap mendukung yang di berikan di panti asuhan Pancasila telah terstruktur dengan aturan yang telah di tetapkan. Bahwasanya setiap anak di berikan fasilitas akomodasi yang memadai beserta dampingan pengasuh yang setiap saat menjadi supporter yang baik bagi anak di panti asuhan Pancasila. Akan tetapi melihat juga dari sifat anak yang bisa di katakan sebagai masa usia labil, terkadang si anak belum memahami suatu perbuatan antara yang baik dan yang buruk. Maka hal itu menjadi tanggung jawab pengasuh bagaimana pandai-pandainya pengasuh dalam membimbing dan memberikan sikap mendukung pada saat situasi dan kondisi yang tepat. Hal ini berkaitan dengan apa yang di sampaikan pengasuh putra panti asuhan Pancasila sebagai berikut.

“Namanya pengurus pasti semua yang di lakukan itu bertujuan untuk mendukung perkembangan anak, itu ya pasti. Sebelum cara, kadang yang namanya mendukung atau support itu para anak tidak menganggapnya itu adalah dukungan. Mereka merasa seolah biasa saja, seolah merasa itu bukan sebuah dukungan padahal itu adalah dukungan yang baik. Seperti misalkan kita mendukung santri untuk tidak bawa hp bertujuan agar dia itu sukses nantinya agar tidak terganggu masa belajarnya, sedangkan mereka merasa namanya anak muda akan merasa ketinggalan zaman kalau gak punya hp sehingga dia menjadi melanggar akhirnya kita beri hukuman kita beri sanksi. Ketika kita beri sanksi kemudian dia tidak merasa bahwa apa yang dia lakukan itu bukan sebuah kesalahan, padahal di sanksi itupun juga termasuk sebuah dukungan. Jadi yang namanya dukungan itu bisa berupa motivasi yang baik dan juga bisa dukungan berupa hukuman yang mendisiplinkan, karna kalau tidak di hukum berarti di biarkan sedangkan kalau di biarkan maka si anak akan semakin menjadi-jadi. Karna ketika di hukum itu artinya kita memberhentikan atau memutus tali rantai kenakalan dia agar dia kembali ke awal menjadi anak yang baik. Memberikan dukungan dalam kegiatan, maka tugas kita yang

namanya pendamping mendampingi dimanapun dia berada sehingga kami tau perkembangan anak. Ketika ada kegiatan apapun kita mendampingi di setiap kegiatan sehingga nanti kita akan tahu si anak itu semangat. Ketika kita sudah tau kondisi maka kita bisa memberikan solusi”. (*Indepth Interview*, Muhammad Zainuri, 9 Desember 2017, 09:54 WIB)

Jadi untuk memberikan sikap mendukung kepada anak, haruslah melihat dahulu suatu hal jenis apa yang di dukung. Karna terkadang yang namanya anak belum memahami betul mana sisi hal yang positif dan mana yang negative. Dan pada intinya bentuk sikap mendukung yang ada di panti asuhan Pancasila yang terutama adalah sebuah dampingan pengasuh. Karna apa saja yang di lakukan, di berikan, di arahkan oleh pengasuh terhadap anak adalah sebuah dukungan yang berkonotasi dalam hal yang benar dan bertujuan baik untuk anak. Dalam buku komunikasi antarmanusia oleh Joseph A. Devito menjelaskan bahwa, sikap mendukung (*supportiveness*) adalah suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung

Sikap Positif

Sikap positif ini juga ditunjukkan pada sistem yang ada di panti asuhan pancasila. Pembentukan karakter dan sikap positif anak telah dilakukan pengasuh dalam satu sistem yang harus dilakukan anak, ada aturan-aturan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Salah satunya adalah sikap positif upaya pengasuh mendisiplinkan anak di panti asuhan Pancasila. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu pengasuh yang ada di panti asuhan pancasila.

“Upaya kita adalah kita buat aturan tertulis maupun lisan. Semisal di sini kita punya aturan yang namanya 8 rukun santri sebagai aturan yang mendidik mereka juga sebagai bekal pendidikan.

1. sejak usia dini sudah kita ajari untuk sholatul lail/sholat malam. Apa tujuannya? Kenapa anak kecil sudah di ajari sholat malam, padahalkan waktu nyenyak nyenyaknya tidur kok di bangunkan sholat malam, apakah itu tidak memaksakan kehendak kah? Tidakk, justru itu bagus untuk perkembangan otak dan kesehatan tubuh mereka, dan sudah terbukti ada teorinya. Jadi hal itu tidak kok memaksakan kehendak, bukan pemaksaan, malah itu baik untuk anak. Cara membangunkanya pun dengan cara kasih, anak yang sulit bangunya caranya ya sambil di pijet-pijet dan nagajak “bangunn yukk sholatulail,, biar nanti dapat ranking satu, bisa pelajaran matematikanya “. semacam itulah ajakanya agar mereka semangat untuk sholatulail.

2. Yang kedua kita ajak sholat fardhunya untuk selalu berjamaah. Kenapa shoaltnya kok di haruskan berjamaah? Itu membentuk kekeluargaan, kebersamaan, agar anak-anak ada ikatan batin dengan temanya, pengasuhnya, pendampingnya, juga para pengurusnya.

3. yang ketiga kita ajari sholat duha. Jadi mereka sebelum beraktifitas, sebelum berangkat sekolah kita ajak untuk sholat duha.kalau mereka bertanya Tujuan dan manfaatnya apa? Kita kasih pengertian kepada mereka secara umum “agar kamu di lancarkan rezekinya, agar nanti bisa makan coklat terus, biar dapat ilmu manfaat, biar di sayangi orang tua, sekaligus mendoakan orang tua kamu yang sudah meninggal, karna kiriman doa dari kamu sebagai anak sholeh yang bisa meringankan siksanya ibu bapakmu di sana”.

4. Setelah sholat jamaah shubuh kita kasih aturan pelajaran belajar membaca Al Qur'an. Karna posisi otak setelah shubuh itu kondisinya masih fresh karna belum terkontaminasi apa-apa.jenjang Iqra' sampai belajar Al Quran sekaligus semakna per katanya.

5. setelah asyar kita ajak ngaji membuka hadist nabi. "jadi ini lo sunah-sunah nabi, yang bisanya di lakukan nabi. Contohnya sebelum nabi Muhammad sholat fardhu itu ada sholat sunah, jadi kalian itu kalau masuk masjid itu sholat sunah dulu". Pengajian umum ahad dan jumat. Biasanya anak kalau hari minggu libur sekolah di buat main dan jalan-jalan. kalau disini kita ajak tadabbur alam,mengaji tentang alam, tentang kehidupan dan banyak lagi.

6. Puasa senin kamis. Sebagai salah satu sunnah nabi kita ajarkan kepada mereka agar terlatih sejak dini untuk puasa sunah. Begitupula manfaatnya juga banyak bagi mereka di antaranya untuk menahan nafsu dan untuk perkembangan psikomotorik mereka juga bagus.

Renungan suci. Kita ajak mereka untuk mengenal tuhnya yakni mengenal Allah secara mendekat dan mendasar lewat renungan suci itu". (*indepth interview*, Nurul Hikmah, 5 Desember 2017,14:10 WIB).

Panti asuhan pancasila memilih sikap positif dalam bentuk sebuah sistem atau aturan yang diterapkan di panti asuhan untuk membentuk sikap positif anak. Sikap positif salah satunya adalah delapan rukun santri, jadi panti asuhan pancasila dalam satu naungan pondok pesantren jadi sistem dan aturan sehari-harinya tidak luput dalam pelajaran pendidikan rohani. Delapan rukun santri yang telah dijelaskan oleh pengasuh dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan pancasila memilih pendidikan rohani menjadi pembentukan karakter atau konsep diri anak dalam membentuk sikap positif diantaranya dalam delapan rukun santri adalah sholat malam, solah fardhu lima waktu berjamaah, sholat dhuha, ngaji tafsir alquran dan hadist, puasa senin dan kamis dan renungan suci. Itu beberapa sikap positif yang dibentuk pengasuh dalam mendisiplinkan anak-anak untuk tercapainya sikap positif. Namun selain sistem yang telah dilakukan tersebut ada juga sikap positif yang dilakukan pengasuh kepada anak adalah dengan membuat jadwal sehari-hari untuk anak-anak agar terbiasa tertetib dan terarah dengan jelas dan pengasuh juga memberikan sebuah apresiasi, hadiah atau *reward* untuk anak yang aktif dalam melaksanakan jadwal kegiatan tersebut.

"Melalui jadwal, apresiasi bagi yang aktif, yang aktif di ajak rekreasi, di rapotnya di kasih bintang, di bacakan kertasnya di depan kelas. Seperti balanya Mahmud di ajak rekreasi, di setiap tahun di ajak rekreasi, dan bekerja sama dengan sekolah formal". (*Indepth Interview*, Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, 2 Desember 2017, 07:45 WIB)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa untuk membentuk sikap positif anak bisa dengan jadwal kegiatan sehari-hari yang dibuat pengasuh untuk anak-anak dan bagi yang aktif melaksanakan jadwal maka pengasuh memberikan sebuah rekreasi untuk menghibur dan menyenangkan anak-anak. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan informan lainnya yang jawabannya hampir sama.

"Di adakan jadwal harian atau daily activity. Yang kedua ada system yang di sepakati bersama dengan anak, yang ketiga di koordinir atau di gerakkan. Karna kalau hanya aturan dan daily activity tanpa ada yang mengkoordinir maka ya nantinya tidak bisa disiplin". (*Indepth Interview*, Roudhotul Zubaidah, 7 Desember 2017, 14.10 WIB)

Ada dua hal upaya pengasuh dalam mendisiplinkan anak-anak di panti jasuhan pancasila. Pertama, jadwal sehari-hari atau *daily activity*. Menjadi salah satu yang mampu membangun sikap positif anak. Yang kedua, membuat sistem, aturan kontrak belajar yang disepakati bersama antara pengasuh dan anak-anak lainnya untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Dan yang ketiga dengan mengkomando dan mengawasi setiap anak. Jadwal adalah satu satu bentuk aturan atau sistem yang diterapkan di panti asuhan pancasila, ini juga diperjelas oleh pengasuh lainnya.

“Cara mendisiplinkan itu dengan aturan. Peraturan itu ada larangan, ada himbauan atau ada suruhan. Nah adanya perintah, atau suruhan maka dia harus melakukan apa yang harus di lakukan, kalau larangan ya jangan di lakukan. Tetapi ketika pelanggaran kedua maka kami menyanksi atau memberi hukuman atau ta’zir namanya. Untuk apa? Ya semua itu untuk menertibkan. Kalau tidak ada hukuman hanya ada peraturan berupa perintah dan berupa larangan maka nanti dia akan meremehkan saja.” untuk apa? Wong saya melanggar datang ketempat PS toh saya gak ada hukumanya, saya di biarkan saja untuk apa? Dia akan merasa enjoy saja untuk melanggar. Adanya sanksi itulah dia akan berfikir lagi untuk melanggar. Aturan disini ya banyak, satu diantaranya disini karna kita jadi satu dengan pesantren ada kegiatan delapan rukun santri, untuk *daily activity* yang sudah di list ada dua puluh dua kegiatan untuk menertibkan anak. Ada absensi datang sholat tepat waktu, kemudian tidak tidur pagi, selain delapan rukun santri yang hanya ada delapan kegiatan sedangkan masih banyak yang lain seperti kalau dia melakukan hal yang baik itu kita absen dan kita beri reward, kalau melanggar kita beri hukum”. (*Indepth Interview*, Muhammad Zainuri, 9 Desember 2017, 10.01 WIB)

Dari hasil wawancara diatas, bahwa sistem atau aturan ini mampu membentuk sikap positif anak. Namun dalam aturan itu harus ada sanksi, jika ada anak yang melanggar agar anak merasa jera dan tidak mengulangi lagi kesalahannya. Jika tidak ada hukuman atau sanksi maka anak akan meremehkan dan mengulangi apa yang dilanggarnya. Karena panti asuhan pancasila dalam satu naungan pondok pesantren maka aturanya pula tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren yaitu melalui kegiatan sehari-hari (*daily activity*), delapan rukun santri dan aturan sistem yang lainnya. Akan tetapi pengasuh dalam memberikan hukuman atau sanksi tidak bisa seenaknya, harus dengan penuh kasih dan hukuman yang bermanfaat seperti membersihkan kamar mandi, mengepel asrama, mengaji dan lain-lain, hukuman-hukuman yang mendidik. Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Joseph A. Devito mengatakan komunikasi interpersonal atau antarpribadi memiliki suatu pendekatan salah satunya adalah pendekatan humanistik untuk keefektifitas antarpribadi. Cara mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara : Pertama, menyatakan sikap positif dan kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi

Kesetaraan

Keterbukaan dan kesetaraan, masih berkaitan dalam komunikasi, ketika anak sudah mulai terbuka dan pengasuh pun siap menjadi sebagai teman curhatnya kesetaraan akan terjalin dengan mendapatkan keterbukaan anak dalam saling berkomunikasi, sebaiknya sikap, posisi, dan diri pengasuh juga sama merasakan hal yang sama dirasakan oleh anak.

“Kita harus bisa memosisikan diri kita adalah sahabat bagi mereka. Istilah kasarnya itu kita harus mau jadi tempat sampah mereka karna kita adalah tempat mereka untuk membuang marah, sedih, segala

perasaanya di tumpukkan kepada kita. Tapi yang utama itu adalah bagaimana kita mendapatkan kepercayaan mereka”. (*indepth interview*, Nurul Hikmah, 5 Desember 2017, 14:28 WIB).

Memposisikan diri pengasuh sebagai sahabat, ini adalah cara yang efektif dalam membentuk kesetaraan bagi anak untuk menjadi teman sahabat mereka. Menurut informan diatas dari hasil wawancara peneliti bahwasannya, pengasuh harus siap menjadi tempat sampah bagi anak, ini artinya pengasuh harus siap menerima apapun curhatan anak mulai dari rasa sedih, senang, takut atau terancam. Dan pengasuh harus menjadi pendengar dan pemberi solusi bagi anak. Jika anak sudah bisa terbuka dan merasa nyaman anak akan mulai percaya kepada pengasuh. Dalam hal ini juga diperkuat oleh pengasuh lainnya.

“Memposisikan diri sebagai seorang pengasuh itu bisa dianggap menurut apa yg dikatakan hati nurani si anak.si anak bisa menganggap pengasuh itu sahabat dia, kakak dia,dan bisa juga dianggap sebagai ibu si anak sendiri”. (*Indepth Interview*, Roudhotul Zubaidah, 7 Desember 2017, 14.25 WIB)

Tidak sulit untuk mendapatkan kesetaraan dengan anak, cukup dengan memposisikan diri sebagai teman atau sahabat mereka. Ada pula yang menganggap sebagai orangtuanya, kakaknya, atau adiknya sendiri. Pengasuh yang lain juga menjelaskan hal yang sama dan dapat menambahkan argumen jawaban dari wawancara diatas.

“Kembali ke pengasuh juga kembali kepada sifat anak yang masih remaja atau masih berumur tujuh belas tahun kebawah, maka agar anak terbuka kita bagaimana bisa menyentuh tentang pikiran dia yang masih remaja bahkan masih anak-anak. Sehingga ketika kita bisa mendekati dari sisi psikologis dia tentang ke-anak an atau tentang keremajaan, kemudian baru kita masuk kedalam masalah dia dan insha Allah nanti dia akan terbuka. Jadi jangan sampai kita itu mengumbar tentang masalah yang dia sampaikan pada kita kepada anak lain, kita buat dia percaya bahwa masalah dia hanya kita yang tau dan hanya kita yang yang memegang secret dia sehingga dia percaya kepada kita. Kalau dia sudah percaya kepada pengasuh maka apapun masalah yang dia punya dia akan menyampaikan walaupun menurut dia itu adalah hal yang secret dan amat rahasia dia akan menyampaikan kepada kami karna dia sudah percaya bahwa pengurus akan menjaga rahasia dia, juga akan memberikan solusi yang terbaik untuk dia”. (*Indepth Interview*, Muhammad Zainuri, 9 Desember 2017, 10.26 WIB)

Menjadi seorang pengasuh selain sudah menjadi teman, sahabat anak ketika anak sudah percaya kepada pengasuh maka pengasuh harus menjaga kepercayaan anak dan tidak menceritakan ke orang lain jika anak menolak untuk diberitahukan ke yang lain. Dari situ anak akan semakin percaya dengan pengasuh dan mulai terbuka dalam berkomunikasi dengan pengasuh. Kesetaraan ini akan muncul juga ketika pengasuh dan anak saling percaya, anak akan merasa setara dengan pengasuh dengan menjadikan pengasuh sebagai teman dan sahabat mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi, dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers,

kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Konsep Diri

Konsep diri bukanlah suatu yang statis dan stagnan pada satu titik di dalam hidup. Konsep diri merupakan proses berkelanjutan yang berkembang sepanjang kehidupan anak-anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah komunikasi. Terdapat ragam latar belakang anak di panti asuhan pancasila, dan diantara itu ada pula ciri-ciri perkembangan anak dalam pembentukan konsep diri. Dari beberapa wawancara dengan pengasuh, peneliti mengewancarai informan sebagai berikut.

“Ada yang sebelumnya anak itu kelihatan terpuruk mungkin karna latar belakangnya dia sebelum kesini tidak mendapatkan kepedulian, tindak kekerasan akhirnya sukanya murung, mojom, Alhamdulillah selama di sini ada perubahan signifikan yang lebih baik. Ada perubahan bisa membuka diri, ngobrol, komunikasi dengan teman-temannya. Seperti yang dulu ya seperti itu, sulit bersosialisasi dengan orang tapi sekarang Alhamdulillah sudah sehat interaksinya dengan semua orang. Ada juga azwad dari paciran, dia di tinggal ibunya merantau di Arab Saudi lalu di rumah dia nakalnya itu *hyperactive*, gak bisa di kendalikan. Tapi alhamdulillah dengan pendekatan yang penuh kasih akhirnya dapat berubah, berlaku wajar seperti pada umumnya, meski kita belum berlaku sampai 100% tapi insya Allah berhasil dengan pelan tapi pasti”.
(*Indepth Interview*, Nurul Hikmah, 5 Desember 2017, 14. 48 WIB)

Pembentukan konsep diri pada ada juga bisa dipengaruhi oleh latar belakang anak. Sebelum masuk di panti asuhan yang cenderung tertutup dan tidak mau bergaul dan berkomunikasi dengan teman-temannya membuat anak sulit untuk membangun konsep dirinya, akan tetapi itu semua membutuhkan proses bertahap, lama-lama anak akan mulai terbiasa dan mampu membentuk konsep dirinya dengan dampingan dan arahan dari pengasuh. Ciri pembentukan konsep diri anak juga bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari anak, anak mampu menjalankan sistem aturan yang ada di panti asuhan. Seperti apa yang dijelaskan pengasuh pada wawancara berikut.

“Mulai bisa mengikuti aturan system, mulai bisa berkumpul bersama teman-teman, menghargai pendapat orang lain, mengerti hak-hak teman atau orang lain, membantu dan melayani teman, memimpin kegiatan-kegiatan kecil maksudnya dalam hal permainan maupun kegiatan sehari-hari”. (*Indepth Interview*, Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, 2 Desember 2017, 08.05 WIB)

Dengan adanya aturan dan sistem yang diterapkan di panti asuhan, mampu membentuk konsep diri anak. Dari situlah pengasuh akan mengetahui bahwa anak sudah bisa membangun konsep dirinya dengan ciri-ciri dari mengikuti aturan sistem, mau bergabung dan menerima dengan teman sebayanya, mampu menghargai pendapat orang lain, saling menghargai hak-hak teman atau orang lain sekitarnya, dapat membantu teman ketika kesusahan dan memiliki jiwa *leadership* memimpin dalam kegiatan-kegiatan kecil sehari-hari, ketika di kelas ataupun di asrama panti asuhan. Ciri terbentuknya konsep diri anak ini juga dilandasi oleh pendidikan agama, karena panti asuhan pancasila terintegrasi dalam satu naungan pondok pesantren maka nilai-nilai moral agamanya akan berpengaruh besar juga. Pengasuh yang lain juga menjelaskan kesamaan dalam memperkuat jawaban wawancara sebagai berikut.

“Contohnya langsung ada sintia dari Surabaya yang awalnya dia itu linglung sekali. lalu perkembangannya setelah di sini ternyata dia punya kemampuan belajar dengan auditorial pada dirinya sehingga sampai sekarang dia itu hafal surat Al Waqiah, Ar Rahman, Al mulk, serta juz amma. Seperti yanti yang dulunya sebelum kesini hidupnya diantara hidup dan mati gak jelas, sedang sekarang dia doa sholat dan beberapa surat dalam Al Quran dia sudah hafal. Dulu juga ada dari Semarang yang saya bawa ke Jakarta, tiap malam dia kerjanya itu dugem, pergaulannya bebas. Tapi setelah dipanti asuhan Pancasila sini ada perubahan yang signifikan pada dirinya mengikuti sistem yang ada di sini, lalu ada perubahan positif yang besar pada dirinya. Ada perbandingan saat sebelum dan setelah dia ada di sini. Ada Farida yang awalnya dia kesini itu pendiam, tapi setelah lama-lama disini di ajak ngobrol, di ajak refreshing, kita anggap dia gak ada masalah apa-apa dan akhirnya sekarang dia bisa senyum, ngobrol enjoy dengan teman-temannya dan semuanya bisa menerima”. (*Indepth Interview*, Roudhotul Zubaidah, 7 Desember 2017, 14:49WIB)

Berbagai contoh telah dijelaskan pada wawancara diatas, ada beberapa anak yang dulunya sebelum masuk di panti asuhan pancasila berlatar belakang anak terlantar yang pikirannya kacau tidak fokus dan suka melamun sendiri, namun setelah lama di panti asuhan pancasila, anak ini sudah mampu menghafalkan beberapa surat di Al Qur'an, lalu ada juga anak yang berlatar belakang dulunya suka dengan dunia malam dan bebas sekarang di panti asuhan pancasila menjadi berubah sikapnya sudah sesuai norma dan nilai agamanya sudah terlihat sedikit demi sedikit. Dari sini pembentukan konsep diri anak sudah mulai terbentuk dalam sisi agamanya. Adanya perubahan dari sebelumnya, dengan mengajak anak komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak yang terlantar, pengasuh juga harus mengetahui perubahan-perubahan proses yang dialami anak ketika pembentukan konsep dirinya.

“Namanya pengasuh dia harus bisa tau tahap-tahap atau perubahan-perubahan anak. Jadi ketika dia masuk ada semacam tes untuk mengetahui karakter tentang dia, ketaatan dia, pengetahuan dia, perilaku dia dan sebagainya untuk pegangan kita tentang dia. Ketika kita sudah punya pegangan tentang dia selanjutnya kita akan tahu tentang peningkatan dia. Misalnya kita tahu sebelum dia disini sholat saja gak pernah, ketika disini dia akan mengetahui bahwa itu adalah sebuah kebutuhan. Itu adalah sebuah peningkatan atau indikator yang sudah bisa di lihat dengan mata. Mungkin ketika di rumah gak punya sopan santun gak punya taalim mutaalim maka ketika disini dia sudah bisa berubah cara berbicara, cara bersikapnya sudah ada perubahan menjadi hal yang lebih baik lagi dan itu menyangkut semuanya. Jadi para pengurus untuk membentuk konsep diri itu harus punya catatan atau sebuah file dalam pikiran atau mungkin tertulis dulunya kemudian sekarang, besok dan seterusnya”. (*Indepth Interview*, Muhammad Zainuri, 9 Desember 2017, 10:57WIB)

Sebagai bentuk tugas pengasuh, diantaranya mengetahui proses pembentukan konsep diri pada anak di panti asuhan pancasila. mulai dari awal latar belakang anak, yang awalnya anak berperilaku buruk atau negatif misalnya dalam kehidupan sehari-hari anak cenderung memiliki sifat pemarah, ego nya tinggi, dan sisi agamanya jarang solat dan tau tentang akidah islam.

Diawal masuk panti asuhan memiliki semacam tes dengan tanya jawab bersama anak untuk mengetahui karakter mereka. Dari situlah pengasuh akan mengetahui karakter tentang anak, ketaatan, pengetahuan, perilaku anak dan sebagainya untuk pegangan pengasuh tentang anak dalam pembentukan konsep diri. Ketika pengasuh sudah punya pegangan tentang anak selanjutnya pengasuh akan tahu tentang ciri-ciri peningkatan anak yang terjadi dalam sehari-hari. Konsep diri merupakan proses yang berkelanjutan yang berkembang sepanjang kehidupan kita. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri adalah komunikasi. (Julia T. Wood. 2013:44). Komunikasi menjadi salah satu faktor yang penting untuk pembentukan konsep diri menurut penjelasan teori diatas, dari hasil beberapa wawancara menunjukkan keberhasilan yang di dapat oleh pengasuh dilihat dari berbagai sisi anak membentuk konsep dirinya. Anak mampu menjalankan sistem dan aturan yang ada di panti asuhan pancasila, anak mampu berkomunikasi dengan terbuka dan menerima temannya dalam bersosialisasi. George Herbert Mead (1934) dalam buku Komunikasi Interpersonal Julia T. Wood (2013:45), menghabiskan kariernya untuk memahami bagaimana konsep tentang diri berkembang melalui komunikasi. Menurut Mead, kita mengembangkan konsep diri dengan cara menginternalisasikan dua tipe perspektif yang disampaikan pada kita, yaitu perspektif dari orang terdekat dan perspektif dari orang lain pada umumnya.

Dari hasil penelitian pembentukan konsep diri pada anak terlantar di panti asuhan Pancasila menggunakan metode komunikasi interpersonal yang dirasa cukup efektif dalam pembentukan konsep diri. Karena komunikasi interpersonal memiliki efektivitas dengan cara pendekatan humanistis diantaranya ada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Pembentukan konsep diri sangat diperlukan di panti asuhan Pancasila khususnya pada anak terlantar karena anak tidak lahir dengan pemahaman utuh mengenai siapa diri mereka. Terutama pada anak terlantar yang dia tidak memahami bahkan tidak ada yang membimbing untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, maka dari faktor itu seorang pengasuh sangat di perlukan dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar sehingga panti asuhan adalah tempat yang dibutuhkan mereka.

KESIMPULAN

Karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari tiga sudut pandang, salah satunya adalah sudut pendekatan humanistis. Pendekatan humanistis adalah yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan.

Temuan yang peneliti dapatkan dari beberapa efektivitas komunikasi interpersonal yang paling menonjol atau efektif adalah keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak terlantar. Seperti yang telah di lakukan pengasuh di panti asuhan pancasila terhadap anak terlantar, ketika pengurus mulai membangun sebuah konsep diri, menekankan pada keterbukaan dan bersifat dari sisi kemanusiaan pada anak terlantar dengan memosisikan diri mereka adalah orang terdekatnya, tak segan - segan para pengurus terjun langsung dalam kegiatan anak. Dengan pandai-pandainya pengasuh memosisikan diri sebagai orang yang terdekat si anak sebagaimana bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ialah komunikasi diadik yang melibatkan antara anak, orang tua, saudara, suami, istri dan lain lainnya. Sehingga mulai dari situlah anak bisa menerima kehadiran pengasuh terlibat dalam kehidupannya. Sehingga mulai dari situlah pengasuh dapat mendengarkan keterbukaan mereka dan memberikan mereka sebuah konsep diri ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Belsky, J. (Ed). (1988). *Infancy, Childhood and adollescene. Clinical Implication of Attachment*. _____ : Lawrence Erlbaum Associate

- Brooks, Jane. (2001). *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Devito, A. Joseph. (1989). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group
- Haditono, S.R., dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hastuti, D. (2010). *Pengasuhan : Teori, Prinsip Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Bogor: IPS Press.
- Hoghugh, M., & Long, N. (2004). *Handbook Of Parentinf. Theory & Research For Practice*. Wiltshire, Great Britain : Cromwell Press Ltd
- Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). (2002). *Child Development*. USA : Mc Millan Refference
- Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya CV
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung
- SPMAA, Yayasan. (2010). *The Company Profile*. Lamongan. Sumber Lillah
- Wood, Julia. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian Edisi Enam*. Jakarta : Salemba Humanika